

Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Sentra Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Model ABCD di Desa Jemundo

Mufarrihul Hazin¹, Aditya Chandra Setiawan², Nur Wedia Devi Rahmawati³

^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

³PS, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

mufarrihulhazin@unesa.ac.id¹, adityachandra@unesa.ac.id², nurwediadevirahmawati@gmail.com³

Abstract

Empowering the Jemundo Village community in developing a biodiversity-based Family Medicinal Plant Center (TOGA) highlights significant efforts aimed at advancing local welfare and preserving natural resources. This article delves into strategies for community empowerment in managing biodiversity to enhance welfare, particularly through the establishment of TOGA centers. Employing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, community empowerment activities encompass a series of strategic steps involving direct communication approaches, problem identification, and priority mapping. Preparatory measures for these activities include conducting surveys to gauge village needs and potential, intense coordination efforts, and preliminary studies to pinpoint community problems and requirements. The program's implementation encompasses socialization, training, and guidance related to cultivating, processing, and marketing TOGA products.

The activities' outcomes encompass preparations, initial studies (FGD), event execution, and evaluation. Prior to the event, the team meticulously planned TOGA training sessions, collaborating with experts from diverse fields and aligning materials with agricultural and health experts to ensure their suitability for local needs. The initial study entailed an inaugural event that sparked community enthusiasm, featuring addresses from the village head and community leaders, as well as interactive training sessions covering planting techniques and the benefits of TOGA. The activity's focus on training for branding and marketing TOGA products involved expert presenters, aiming to equip participants with new knowledge and inspire them to utilize social media for marketing purposes. A comprehensive evaluation was conducted via questionnaires, observations, and group discussions with participants to assess the training's effectiveness. The evaluation results revealed that the majority of participants offered positive assessments regarding the quality of materials, resource persons, and training methodologies. These affirmative evaluations from participants underscore the success of the training program in imparting valuable knowledge and fostering active community engagement in leveraging TOGA for their welfare.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat Desa Jemundo dalam pengembangan sentra tanaman obat keluarga (TOGA) berbasis biodiversitas menyoroti upaya penting untuk memajukan kesejahteraan lokal dan pelestarian sumber daya alam. Artikel ini menelusuri strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengelola biodiversitas untuk meningkatkan kesejahteraan dengan fokus pada pengembangan sentra TOGA. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan pemberdayaan masyarakat menggunakan serangkaian langkah strategis seperti pendekatan komunikasi langsung, identifikasi masalah, dan pemetaan prioritas. Persiapan kegiatan

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat,
Tanaman Obat,
Pengembangan Desa

melibatkan survei kebutuhan dan potensi desa, koordinasi intensif, serta studi awal untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan program melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terkait budidaya, pengolahan, dan pemasaran produk TOGA.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan mencakup persiapan kegiatan, studi awal (FGD), pelaksanaan acara, dan evaluasi. Dalam persiapan kegiatan, tim merencanakan pelatihan TOGA dengan keahlian dari berbagai bidang dan mengkoordinasikan materi dengan ahli pertanian dan kesehatan untuk memastikan kecocokan dengan kebutuhan lokal. Studi awal melibatkan acara pembukaan yang membangkitkan antusiasme masyarakat, menyampaikan sambutan dari kepala desa dan tokoh masyarakat, serta pelatihan interaktif tentang penanaman dan manfaat TOGA. Pelaksanaan kegiatan berfokus pada pelatihan branding dan pemasaran produk hasil TOGA, melibatkan pemateri ahli dalam bidangnya. Acara ini didesain untuk memberikan pengetahuan baru kepada peserta dan mendorong mereka untuk mencoba penggunaan social media dalam pemasaran. Evaluasi menyeluruh dilakukan melalui kuisisioner, observasi, dan diskusi kelompok dengan peserta untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kualitas materi, narasumber, dan metode pelatihan. Evaluasi positif dari peserta menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan TOGA untuk kesejahteraan mereka.

Corresponding Author:

Mufarrihul Hazin
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Email: mufarrihulhazin@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks pengembangan sentra toga berbasis biodiversitas merupakan upaya yang menarik dan krusial dalam memajukan kesejahteraan lokal serta pelestarian sumber daya alam. Di Desa Jemundo, upaya pemberdayaan ini menjadi perhatian utama sebagai model dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk mengelola tanaman obat keluarga (toga) yang berkualitas tinggi, selain itu menjadi titik fokus dalam menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat mengelola biodiversitas untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya melalui pengembangan sentra toga (Febriansah, 2017)

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sentra toga didasarkan pada konsep keberlanjutan dan kemandirian lokal, dimana masyarakat tidak hanya menjadi pengguna tetapi juga pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka). Strategi kolaboratif seperti ini telah terbukti memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan kesehatan masyarakat (Rahman et al., 2023)

Selain itu, pengelolaan toga berbasis biodiversitas turut memperkuat pengetahuan lokal seputar keanekaragaman tumbuhan obat, memperkaya budaya lokal, serta memberikan alternatif yang berkelanjutan bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan program pemberdayaan ini juga bergantung pada dukungan pemerintah, keberlanjutan program, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan toga yang berkelanjutan (Kurniawan et al., 2015).

Pengembangan sentra toga mewakili strategi yang menggabungkan kearifan lokal dengan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam. Hal ini terkait dengan potensi tumbuhan obat yang tidak hanya melimpah tapi juga memiliki nilai medis tinggi. Desa-desa seringkali menjadi laboratorium alam yang ideal untuk mempraktikkan kearifan lokal dalam mengelola tumbuhan obat-obatan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengelola keanekaragaman hayati dapat menghasilkan manfaat yang signifikan. Di samping itu, terdapat pula keterkaitan yang erat antara pemberdayaan masyarakat, konservasi biodiversitas, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Khairina et al., 2020). Oleh karena itu, melalui artikel ini, diharapkan akan terungkap bagaimana pengelolaan toga berbasis biodiversitas di Desa Jemundo menjadi contoh baik dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi sambil menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dengan mengeksplorasi dimensi penting pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks pengembangan sentra toga berbasis biodiversitas, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana kearifan lokal dan keanekaragaman hayati dapat berkolaborasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan di tingkat lokal.

Potensi suatu wilayah dapat ditinjau dari letak geografisnya. Desa Jemundo ini memiliki sejumlah lahan yang luas yang mana dapat dimanfaatkan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga atau yang biasa disebut dengan “Toga”. Meskipun berada di kawasan industri, hal ini tidak berpengaruh terhadap kesuburan tanah yang ada pada Desa Jemundo ini. Seperti yang diketahui, pada umumnya suatu daerah yang berada di kawasan industri memiliki lingkungan yang kurang baik sebab tercemar oleh limbah pabrik yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat pada beberapa kegiatan warga yang terbiasa dalam menanam toga, dan tanaman toga tersebut dapat tumbuh dengan subur. Beberapa tanaman toga yang menjadi komoditas di Desa Jemundo ini diantaranya adalah jahe, asem, aloe vera, kencur, dan mengkudu. Selain beberapa tanaman toga tersebut, Desa Jemundo pun memiliki tanaman-tanaman toga yang tumbuh secara liar dan belum dibudidayakan salah satunya adalah meniran.

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menyajikan dan menganalisis berbagai strategi serta implementasi pemberdayaan masyarakat Desa Jemundo dalam mengembangkan sentra toga. Fokus utama artikel ini meliputi proses pengumpulan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat tradisional, manajemen biodiversitas tumbuhan obat, pengembangan usaha ekonomi berbasis toga, serta dampak positif yang dihasilkan terhadap kesehatan dan ekonomi masyarakat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Untuk meningkatkan pengembangan desa dalam sentra tanaman obat keluarga (TOGA) yang diperlukan strategi pemberdayaan (Kerka, 2003) dengan melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut: Pertama, pendekatan, dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pihak komunitas dampingan menyangkut masalah-masalah yang dihadapi para warga dalam pengembangan sentra TOGA. Dalam pendekatan ini tim menyampaikan maksud dan tujuan pemberdayaan (Anas & Ferrara, 2004).



Gambar 1 Roadmap PKM Desa Binaan

Langkah selanjutnya, tim dan komunitas dampingan mengidentifikasi masalah yang dihadapi para warga dalam pengembangan TOGA hingga akhirnya menemukan core problem dan main problem. Dari core problem ini akan muncul pemetaan problem mana yang mendesak yang harus ditindaklanjuti. Pendekatan yang digunakan dapat berbentuk Collective meeting dan analisis kebutuhan yang berhubungan dengan pemberdayaan TOGA. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan atas kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh para warga dalam rangka meningkatkan pengembangan toga. Selanjutnya, dari kesadaran individu, kemudian menjadi kesadaran kolektif untuk secara bersama-sama merencanakan sebuah aksi yang bertujuan untuk meningkatkan tanaman obat sehingga menghasilkan produksi yang memiliki keunggulan.

Pada tahap persiapan, langkah pertama dilakukan melalui koordinasi intensif dengan menggelar rapat serta menetapkan stakeholders yang terlibat dalam program ini (Yani, et al., 2023). Selain itu, rapat tersebut juga merumuskan kebutuhan sumber daya seperti anggaran, tenaga kerja, dan fasilitas yang diperlukan. Studi awal dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan program dilakukan melalui sosialisasi yang melibatkan pemerintah desa dan masyarakat dalam

serangkaian kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terkait budidaya, pengolahan, dan pemasaran produk toga.

Monev dilakukan dalam tujuh tahapan yang mencakup identifikasi tujuan, pengukuran, dan evaluasi hasil terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penyusunan laporan dilakukan setelah program Jemundo REK dijalankan, untuk mendokumentasikan hasil program kepada pihak terkait guna memperoleh data yang komprehensif dan melaporkannya kepada pihak terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persiapan Kegiatan

Dalam rangka memberdayakan masyarakat desa binaan Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merencanakan sebuah pelatihan tentang tanaman obat keluarga (TOGA). Persiapan acara ini dilakukan dengan penuh dedikasi agar memberikan manfaat maksimal kepada warga desa Jemundo Sidoarjo.

Tim PKM Desa Binaan UNESA terdiri dari dosen dan mahasiswa yang memiliki keahlian di berbagai bidang, seperti pendidikan, pertanian, kesehatan, dan pendidikan. Mereka bersatu untuk merancang kegiatan pelatihan yang akan mencakup aspek-aspek kunci, seperti pemilihan tanaman, penanaman, perawatan, dan pengolahan tanaman obat keluarga (Permatasari & Hardy, 2019).

Pertama-tama, tim melakukan survei terhadap kebutuhan dan potensi desa binaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelatihan yang disusun sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, tim juga berkolaborasi dengan ahli pertanian dan kesehatan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada masyarakat desa memiliki dasar ilmiah yang kuat. Selanjutnya, tim mengatur jadwal pelatihan yang sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan masyarakat desa. Mereka memilih tempat yang strategis dan mudah diakses oleh semua peserta. Selain itu, tim PKM Desa Binaan juga mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan dukungan penuh dan partisipasi aktif dari warga desa (Hazin et al., 2021).

Materi pelatihan dirancang dengan pendekatan interaktif, termasuk demonstrasi langsung tentang cara menanam dan merawat tanaman obat keluarga. Tim juga menyusun materi mengenai manfaat kesehatan dari tanaman obat keluarga serta cara pengolahan untuk penggunaan sehari-hari. Untuk memastikan kelancaran pelatihan, tim PKM Desa Binaan juga menyiapkan fasilitator yang kompeten dan berpengetahuan dalam bidang tanaman obat keluarga. Fasilitator ini juga dapat memberikan bimbingan langsung kepada peserta dalam menanggapi pertanyaan atau kesulitan yang mungkin timbul.

Sebagai langkah pasca pelatihan, tim merencanakan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat desa. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dari pelatihan dan dampak positif jangka panjangnya. Dengan upaya bersama tim PKM Desa Binaan UNESA, diharapkan pelatihan tentang tanaman obat keluarga ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong masyarakat desa untuk lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga mereka.

3.2 Studi Awal (FGD) Kegiatan

Studi awal dilakukan dengan konsep focus groups discussion (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan yang diharapkan dari warga dan komunitas masyarakat desa Jemundo.



Gambar 4.1 Sambutan Kepala Desa Jemundo

Pertama-tama, diadakan acara pembukaan yang dihadiri oleh sebagian warga desa jemundo yang memiliki ketertarikan pada tanaman obat keluarga (TOGA). Suasana penuh antusiasme terpancar dari wajah-wajah masyarakat yang bersemangat untuk memulai perjalanan baru dalam memahami dan mengelola tanaman obat keluarga. Kepala desa dan tokoh masyarakat memberikan sambutan hangat, mengekspresikan rasa terima kasih atas kehadiran tim PKM dan keyakinan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan desa.

Kepala Desa Jemundo, Bapak Sugeng Santoso, dalam sambutannya mengatakan “Hari ini, kita menyambut dengan tangan terbuka tim dari Universitas Negeri Surabaya yang telah membawa misi mulia untuk memberdayakan masyarakat kami melalui pelatihan tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga bukan hanya harta bagi kesehatan, tetapi juga merupakan warisan pengetahuan nenek moyang kita. Dengan adanya kegiatan ini, saya yakin kita tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanaman obat keluarga, tetapi juga mampu mewujudkan keberlanjutan dalam menjaga kearifan lokal kita”.



Gambar 4.2 Sambutan Ketua Tim PKM

Dalam kesempatan yang sama, Ketua Tim PKM, Dr. Mufarrihul Hazin juga memberikan sambutan “Kami dari Tim PKM UNESA sangat senang dan berterima kasih atas sambutan yang luar biasa ini. Hari ini adalah awal dari perjalanan panjang kita bersama-sama menuju pemberdayaan melalui pengetahuan tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga adalah kekayaan alam yang harus kita jaga bersama. Bersama-sama kita akan menjelajahi keajaiban alam ini dan belajar cara mengelolanya untuk kehidupan sehari-hari. Kami hadir di sini untuk berbagi pengetahuan dan belajar bersama-sama dengan kalian semua”. Pungkas Kepala Pusat Pedesaan Unesa.

Farih melanjutkan ucapan terima kasih kepada warga Desa Binaan yang telah memberikan kami sambutan yang begitu ramah dan antusias. Mari kita berkolaborasi dengan semangat tinggi, bertukar pengalaman, dan menciptakan peluang baru bersama. Kami berharap kegiatan ini tidak hanya menjadi awal, tetapi juga awal dari banyak perubahan positif dalam kehidupan kita.

Studi awal yang dilakukan sebelum pelatihan TOGA di Desa Jemundo memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi serta kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan tanaman obat keluarga (TOGA). Melalui studi ini, tim PKM dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menemukan bahwa meskipun masyarakat Desa Jemundo memiliki pengetahuan yang kuat tentang penanaman dan penggunaan TOGA, namun terdapat kebutuhan yang signifikan terkait pemahaman dalam memasarkan produk-produk hasil dari pengelolaan TOGA mereka.

Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun kualitas tanaman obat keluarga yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Jemundo cukup baik, namun terdapat kendala dalam pemasaran produk-produk tersebut. Masyarakat terbatas dalam hal mempromosikan dan memasarkan hasil dari TOGA mereka ke pasar yang lebih luas. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman akan strategi branding, pemasaran, dan penjualan yang efektif.

Kesimpulan dari studi ini mengindikasikan perlunya pelatihan khusus yang mengarah pada pemahaman akan branding dan pemasaran produk TOGA. Ada kebutuhan mendesak untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini agar masyarakat Desa Jemundo dapat mengoptimalkan nilai dari hasil TOGA mereka serta memperluas jangkauan pasar.

Pengenalan akan konsep branding, strategi pemasaran yang efektif, dan pemanfaatan teknologi seperti pemasaran digital merupakan hal-hal yang menjadi fokus utama dari hasil studi ini. Dengan demikian, pelatihan yang difokuskan pada aspek-aspek ini diharapkan akan membantu masyarakat Desa Jemundo untuk tidak hanya memproduksi produk TOGA yang berkualitas, tetapi juga mampu memasarkannya secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui hasil yang mereka kelola.

3.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pada Minggu pagi yang cerah dan penuh semangat ini, tim PKM dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tiba di Desa Jemundo yang terletak pada Kabupaten Sidoarjo dalam rangka melaksanakan kegiatan dari program PKM kami yang berjudul Pelatihan Branding dan Pemasaran Produk Hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun untuk kali ini berbeda dari sebelumnya, tim mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh komunitas Desa Binaan.



Gambar 4.5 Antusiasme Warga

Pelatihan ini merupakan lanjutan dari studi awal tim yang mana berdasarkan analisis tim ternyata mereka membutuhkan pelatihan branding dan pemasaran produk, agar yang sudah mereka kelola bisa menjadi produk yang hebat dan berkualitas. Pada saat pelaksanaan tim sangat terkejut karena melihat antusias para warga yang banyak sekali menyempatkan hadir pada hari liburan ini.

Setelah mengikuti kegiatan dari Komunitas Desa Binaan yaitu memasuki acara inti: Pelatihan Branding dan Pemasaran Produk Hasil Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Acara tersebut diisi Oleh Qausya Faviandhani pemateri yang sangat hebat dan ahli pada bidang. Beliau merupakan pakar

marketing Pendidikan tinggi dan sekaligus menjadi direktur marketing pada Universitas Narotama. Pada pembukaan sesi pelatihan Qausya menyatakan “Pemasaran merupakan seni dan ilmu dalam memilih pasar sasaran untuk menarik, mempertahankan, dan meningkatkan konsumen dengan menciptakan dan memberikan kualitas penjualan yang baik”. Dalam pelaksanaan ini terbagi menjadi 4 sesi. Disetiap sesi selalu tim mantapkan dan tekankan agar para peserta yang hadir ini bisa menerima apa materi yang Qausya sampaikan bisa diterima dengan jelas.



Gambar 4.6 Pelaksanaan Pelatihan

Hingga pada penghujung acara Qausya berpesan kepada peserta “Pada saat ini kita harus bisa memahami penggunaan dari social media, karena social media merupakan sebuah media perdagangan yang efektif dalam membranding dan memasarkannya” ujar qausya dalam penghujung pemaparannya.

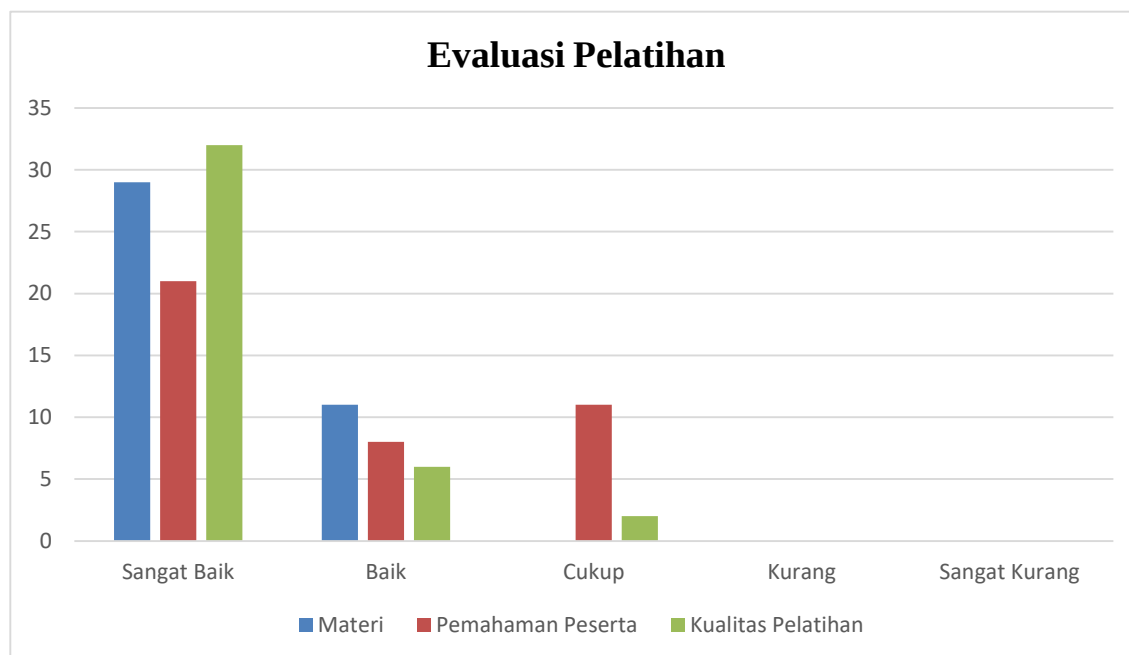
Pada saat memasuki akhir dari acara Farih menjelaskan” Ketika kita sudah mendapatkan ilmu pengetahuan baru maka segera mencoba jangan takut gagal, karena ilmu jika tidak diasah tidak akan tajam yang adanya semakin tumpul. Sama seperti bisnis ketika peserta hanya mengetahui saja dan tidak mau mencoba untuk melangkah maka usaha yang dimiliki akan tidak berkembang. Dan setelah itu sebelum pentup ada sedikit game untuk merefresh para peserta setelah mendapatkan banyak ilmu tentang Branding dan Pemasaran Digital.



Gambar 4.7 Refleksi dan Penutup

3.4 Evaluasi Kegiatan

Setelah pelatihan selesai, tim PKM melaksanakan evaluasi menyeluruh terhadap efektifitas pelatihan. Ini mencakup penggunaan kuisioner evaluasi, observasi terhadap perubahan perilaku, serta diskusi kelompok dengan peserta untuk mendapatkan masukan langsung (Virnawati & Hazin, 2023).



Gambar 5. Hasil Evaluasi Pelatihan

Berdasarkan data evaluasi yang diperoleh dari peserta pelatihan, terdapat penilaian terhadap beberapa aspek pelatihan, yaitu kualitas materi, kualitas narasumber, dan kualitas metode (Hazin, at al., 2023). Penilaian yang digunakan menggunakan skala likert antara 1-5 (sangat buruk hingga sangat baik)

Kualitas Materi : Mayoritas peserta pelatihan, sebanyak 26 orang memberikan penilaian “Sangat Baik” terhadap kualitas materi yang disampaikan dalam pelatihan. Selanjutnya, sebanyak 13 Orang peserta memberikan penilaian “Baik”. Sedangkan 4 orang memberikan penilaian “Cukup”, sementara tidak ada yang memberikan penilaian “Buruk” atau “Sangat Buruk” terkait kualitas materi.

Kualitas Narasumber : Mayoritas peserta pelatihan, sebanyak 27 orang memberikan penilaian “Sangat Baik” terhadap kualitas materi yang disampaikan dalam pelatihan. Selanjutnya, sebanyak 12 Orang peserta memberikan penilaian “Baik”. Sedangkan 3 orang memberikan penilaian “Cukup”, sementara tidak ada yang memberikan penilaian “Buruk” atau “Sangat Buruk” terkait kualitas materi.

Kualitas Metode : Mayoritas peserta pelatihan, sebanyak 24 orang memberikan penilaian “Sangat Baik” terhadap kualitas materi yang disampaikan dalam pelatihan. Selanjutnya, sebanyak 14 Orang peserta memberikan penilaian “Baik”. Sedangkan 3 orang memberikan penilaian “Cukup”, sementara tidak ada yang memberikan penilaian “Buruk” atau “Sangat Buruk” terkait kualitas materi.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan pelatihan dengan mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kualitas materi, narasumber, dan metode. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tersebut berhasil memenuhi harapan peserta dan dapat dianggap berhasil dalam memberikan pengalaman yang bermutu dalam aspek-aspek yang dievaluasi (Murtadlo, at al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada data diatas, maka simpulannya bahwa hasil dari pelaksanaan kegiatan mencakup persiapan kegiatan, studi awal (FGD), pelaksanaan acara, dan evaluasi. Dalam persiapan kegiatan, tim merencanakan pelatihan TOGA dengan keahlian dari berbagai bidang dan mengkoordinasikan materi dengan ahli pertanian dan kesehatan untuk memastikan kecocokan dengan kebutuhan lokal. Studi awal melibatkan acara pembukaan yang membangkitkan antusiasme masyarakat, menyampaikan sambutan dari kepala desa dan tokoh masyarakat, serta pelatihan interaktif tentang penanaman dan manfaat TOGA. Pelaksanaan kegiatan berfokus pada pelatihan branding dan pemasaran produk hasil TOGA, melibatkan pemateri ahli dalam bidangnya. Acara ini didesain untuk memberikan pengetahuan baru kepada peserta dan mendorong

mereka untuk mencoba penggunaan social media dalam pemasaran. Evaluasi menyeluruh dilakukan melalui kuisioner, observasi, dan diskusi kelompok dengan peserta untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kualitas materi, narasumber, dan metode pelatihan. Evaluasi positif dari peserta menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan TOGA untuk kesejahteraan mereka.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan data yang disajikan mengenai pemberdayaan masyarakat Desa Jemundo dalam pengembangan sentra tanaman obat keluarga (TOGA), berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan: (1) Penguatan Kolaborasi dan Kemitraan: Meningkatkan kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat lokal. Kerja sama ini harus diperkuat untuk mengoptimalkan pengembangan sentra TOGA dan mendukung berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. (2) Pengembangan Sumber Daya Manusia Lokal: Mendorong pengembangan kompetensi dan keterampilan warga lokal terkait pengelolaan dan pengembangan TOGA. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan keterampilan yang bersifat praktis dan terukur. (3) Keterlibatan Pemerintah dan Keberlanjutan Program: Menyediakan dukungan penuh dari pemerintah setempat untuk menjaga keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat Desa Jemundo. Keterlibatan aktif pemerintah di semua tahapan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Rekomendasi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan sentra TOGA di Desa Jemundo dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anas, J., & Ferrara, L. (2004). Detecting Cyclical Turning Points: The ABCD Approach and Two Probabilistic Indicators. *Journal of Business Cycle Measurement and Analysis*, 2004(2), 193–225.
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan Psikososial dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 1(2), 178–189.
- Hazin, M., Hariyati, N., Khamidi, A., & Setiawan, A. C. (2023). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan KOSP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *Journal of Smart Community Service*, 1(2), 52–62. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/js/cs/article/view/32>
- Kerka, S. (2003). Community asset mapping. *Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education: Trends and Issues Alert*, 47, 1–2.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawnai, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155. <https://doi.org/10.22146/jkn.52969>
- Kurniawan, M. A., Soemarno, & Purnomo, M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Jombang. *J-Pal*, 6(2), 89–99. <https://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/194>
- Murtadlo, Hazin, M., Roesminingsih, E., & Amalia, K. (2023). OPTIMALISASI PERENCANAAN BERBASIS DATA (PBD) DENGAN PELATIHAN BAGI SEKOLAH DASAR DI PULAU BAWEAN. *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education*, 2(02), 48–59. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/dedicate/article/view/27940>
- Permatasari, P., & Hardy, F. R. (2019). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Cinere Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 129–134. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4337>
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1492>
- Yani, M. T., Hazin, M., & Wijaya, A. (2023). PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN SANTRI DAN MANAJEMEN ORGANISASI MELALUI PELATIHAN BAGI PENGURUS PONDOK PESANTREN. *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education*, 2(02), 22–36. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/dedicate/article/view/27852>
- Virnawati, D. L. G., & Hazin, M. (2023). Evaluasi Program CEBICOMM (The Class of Entrepreneurship Building and Innovative E-Commerce) di SMA Labschool UNESA. *Journal of Education Management Research (JEMR)*, 1(2), 48–56.